**ETNOPARENTING: BUDAYA KEARIFAN LOKAL MELEMANG**

**SUKU BESEMAH KABUPATEN KAUR KOTA BENGKULU**

**Novita Wulandari1, Aan Listiana2**

1Program Studi Magister Pendidikan Anak Usia Dini, 2Fakultas Ilmu Pendidikan,

3Universitas Pendidikan Indonesia

Email: novitawulandari@upi.edu, aanlistiana@upi.edu

**Abstract**

 Indonesia is a Southeast Asian country which is known as the largest archipelagic country in the world which has ethnic and cultural diversity. For the Indonesian people, noble cultural values are values that reflect the nobility of character, personal values and behavior, as well as the social life model of the Indonesian people. Just like other regions, Kaur Regency has a diversity of ethnic groups (ethnicities). The purpose of this article is to find out how lemang is introduced to children. This article is a systematic review that manages data from various research results, journals and other documents related to ethnoparenting studies. The writer found 20 articles and then 7 articles which were considered relevant to what will be discussed. Based on the results obtained in the study, namely: the people of Kaur Regency have the local wisdom of Repung, forest recognition and local wisdom influence people's lives. In society, lemang is a typical (culinary) dish in Kaur Regency. Lemang is the pride of the local community as a legacy from their ancestors (Puyang). Lemang is a kind of food made from glutinous rice (pulut) mixed with coconut milk (coconut milk) and salt, which is then put into bamboo which has been covered with young banana leaves, then cooked in the fireplace that has been prepared. Through parenting or upbringing, parents introduce how the culture exists so that their children do not forget the characteristics that exist.

**Keywords:** Ethnoparenting, steamed, besemah tribe

**Abstrak**

 Indonesia merupakan negara Asia Tenggara yang dikenal sebagai negara kepulauan terbesar di dunia yang memiliki keragaman etnis dan budaya. Bagi bangsa Indonesia, nilai budaya luhur adalah nilai yang mencerminkan keluhuran budi pekerti, nilai dan perilaku pribadi, serta model kehidupan sosial masyarakat Indonesia. Sama seperti daerah lainnya, Kabupaten Kaur mempunyai keragaman suku bangsa (etnis). Tujuan artikel ini adalah untuk mengetahui bagaimana pengenalan lemang pada anak. Artikel ini merupakan *Systematic review* yang mengelola data dari berbagai hasil penelitian, jurnal dan dokumen lainnya yang terkait dengan kajian etnoparenting. Penulis menemukan 20 artikel yang kemudian 7 artikel yang dianggap relevan dengan apa yang akan dibahas. Berdasarkan hasil yang diperoleh dalam penelitian, yaitu: masyarakat Kabupaten Kaur memiliki kearifan lokal repung, pengenalan hutan dan kearifan lokal pengaruh kehidupan masyarakat. Didalam masyarakat, lemang menjadi masakan (kuliner) khas di Kabupaten Kaur. Lemang menjadi kebanggaan masyarakat setempat sebagai warisan nenek moyang (Puyang). Lemang adalah sejenis makanan yang terbuat dari beras ketan (pulut) yang dicampur dengan air kelapa (santan) serta garam, yang kemudian dimasukkan kedalam bambu yang sudah berlapis daun pisang muda, selanjutnya dimasak pada perapian yang telah disiapkan. Melalui parenting atau pengasuhan, orang tua mengenalkan bagaimana kebudayaan yang ada sehingga anak-anak mereka tidak melupakan ciri khas yang ada.

**Kata kunci:** Etnoparenting, melemang, suku besemah

**PENDAHULUAN**

Indonesia merupakan negara Asia Tenggara yang dikenal sebagai negara kepulauan terbesar di dunia. Terletak di garis khatulistiwa antara benua Asia dan Australia serta Samudra Pasifik dan Hindia (Kementerian Negara Republik Indonesia oleh Rachmawati, 2021). Bagi bangsa Indonesia, nilai budaya luhur adalah nilai yang mencerminkan keluhuran budi pekerti, nilai dan perilaku pribadi, serta model kehidupan sosial masyarakat Indonesia. Ini semua merupakan warisan nenek moyang mengkristal dalam budaya masyarakat Indonesia (Diananda, 2021).

Bangsa Indonesia terdiri dari beberapa suku bangsa. Masing-masing suku bangsa tersebut selain memiliki kesamaan perilaku secara umum yang dimiliki oleh semangat persatuan yang didukung oleh kesamaan sejarah. Hal ini memiliki ciri-ciri khusus yang menyatu dan menjadi bagian dari kehidupan dan budaya bangsa Indonesia dari satu generasi ke generasi selanjutnya. Sehingga ini akan menjadi bekal untuk generasi muda (Diananda, 2021).

Melalui pola asuh, orang tua mengenalkan budaya kepada anak-anak mereka. Pola asuh adalah interaksi antara orang tua dan anak dalam tindakan pengasuhan yang meliputi menjaga, membesarkan, mengasuh, mendidik, memimpin, membimbing, dan mengatur dengan penuh kasih sayang (Suratman, 2021). Dalam pengasuhan, umumnya anak dibesarkan oleh orang tuanya. Oleh karena itu orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam pendidikan anak. keluarga merupakan unit terpenting dalam masyarakat dan memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan anak. selain itu, pola asuh yang dimiliki keluarga dapat menentukan keberhasilan dalam pengasuhan (Andriani & Rachmawati, 2022).

Sama seperti daerah lainnya, Kabupaten Kaur mempunyai keragaman suku bangsa (etnis). Etnis ditandai dengan beberapa suku asal yang telah mendiami daerah itu secara turun temurun, serta penduduk pendatang dari daerah lain. Penduduk asal Kabupaten Kaur adalah suku (orang) Kaur, Besemah, dan Semende. Suku Kaur mendiami bagian selatan, suku Besemah (Pasemah) mendiami bagian utara dan berbatasan langsung dengan Kabupaten Bengkulu Selatan, sedangkan suku Semende di Kecamatan Muara Sahung dan sebagian Nasal yang berbatasan dengan Provinsi Sumatera Selatan.

Selain itu juga penduduk pendatang di Kabupaten Kaur cukup beragam antara lain suku Minang, Melayu, Batak, Jawa, Lampung, Palembang dan lainnya. Sebagian besar suku Jawa dahulunya merupakan transmigran yang tinggal di beberapa unit pemukiman transmigrasi, baik yang masih dalam pembinaan maupun telah menjadi desa definitif. Suku Batak, Minang, Palembang dan Lampung merupakan transmigran spontan, dimana mereka datang karena kepentingan berdagang, perkawinan dan lainnya (Juniarti, D., 2021).

Kabupaten Kaur terletak dibagian selatan berbatasan langsung dengan Provnsi lampung, sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Bengkulu Selatan dan Kabupaten Lahat Provinsi Sumatera Selatan. Sebelah Barat dengan samudera Hindia, dan sebelah Timur dengan Provinsi Sumatera Selatan. Pusat Pemerintahan berada di Bintuhan kecamatan Kaur Selatan, yang berjarak sekitar 250 km dari kota Bengkulu.

Kabupaten Kaur dibentuk berdasarkan Undang-undang (UU) Nomor 3 tahun 2003 bersama-sama dengan Kabupaten Seluma dan Kabupaten Mukomuko di Provinsi Bengkulu. Masyarakat Kabupaten kaur memiliki beberapa macam makanan tradisonal, seperti: lemang, bipang, dan buak. Di kaur makanan tersebut menjadi kearifan lokal karena makan tersebut menjadi ciri khas makanan suku besemah (Juniarti, D., 2021).

Lemang merupakan Salah satu makanan tradisional yang cukup dikenal di Indonesia sejak dahulu. Lemang adalah sejenis makanan yang terbuat dari beras ketan (pulut) yang dicampur dengan air kelapa (santan) serta garam, yang kemudian dimasukkan kedalam bambu yang sudah berlapis daun pisang muda, selanjutnya dimasak pada perapian yang telah disiapkan (Kesuma, D. P., & Tobing, E. A. (2021). Lemang merupakan makanan tradisional khas masyarakat Melayu, terutama yang mendiami Pulau Sumatera, Kalimantan, dan Sulawesi, serta di Semenanjung Malaya (Malaysia), dan masih eksis ditengah masyarakat tersebut hingga sekarang (Juniarti, D., 2021).

**Pengertian Etnoparenting**

Etnoparenting merupakan kegiatan pemberian pendidikan dengan berlandaskan pada budaya setempat ataupun etnis tertentu dalam suatu masyarakat. Etnoparenting yaitu adanya suatu pengasuhan, pendidikan serta perawatan anak-anak yang berlandaskan pada sistem nilai yang dianut didalam masyarakat pada suatu wilayah (Rachmawati, R., 2021). Pada setiap daerah bahkan setiap kelompok masyarakat, terdapat pola pengasuhan yang khas, bahkan terlaksanan dengan berdasar pada kearifan lokal setempat. Tidak dipungkiri, bahwasanya suatu keyakinan, pengetahuan, dan kebudayaan pada suatu pengasuhan akan dilakukan oleh para orang tua pada suatu daerah tertentu (Prawening, C., & Aprida, A., L. M. 2021).

Istilah etnoparenting di Indonesia mulai muncul pada tahun 2019. Adanya etnoparenting sebagai model pengembangan pada riset mengenai parenting lokal di Indonesia (Rachmawati Y, 2017; Rachmawati, Listiana, & Rudiyanto, 2018; Rachmawati & Gustiana, 2019). Adanya etnoparenting terdapat model rumusan di dalamnya berupa sistem nilai serta pengasuhan anak dengan berdasar pada tujuh elemen budaya suatu wilayah, diantaranya terdapat kepercayaan, tata nilai, sudut pandang orang tua, kultur, kebiasaan, pengalaman, dan, pola hidup.

**Kearifan lokal Kabupaten Kaur Kota Bengkulu**

 Adapun kearifan lokal yang harus kenalkan oleh orang tua kepada anak-anak mereka, yaitu:

1. *Repung* (bentuk kearifan lokal dalam bidang pertanian)

Di daerah Kaur kearifan local ini dinamakan dengan repung.Masyarakat menyediakan lahan di setiap marga untuk ditanami dengan tanaman pangan yang disebut repung. Tanaman pangan di lahan repung terutama ditanami dengan tanaman penghasil karbohidrat dari umbi seperti gadung, talas, ubi rambat, ubi kayu, gembili, dan lain-lain.Tanaman penghasil karbohidrat dari pohon seperti sukun, keluih, nangka, cempedak, durian, pisang, dan lain-lain.Tanaman penghasil sayuran seperti melinjo, kelor, lempipi, bambu, rotan dan lain-lain.Repung ini sangat berfungsi ketika keadaan darurat yaitu ketika bahaya kelaparan mengancam.Pada saat itu kekurangan pangan sering terjadi ketika kemarau panjang melanda wilayah Kaur, sebagai sebuah bentuk kearifan lokal.

1. Kearifan lokal dalam pengenalan hutan

Hal ini tidak terlepas dari persoalan bahwa bagi masyarakat yang ada disekitar hutan, hutan mempunyai makna tersendiri. Makna tersebut akan dia tafsirkan menurut pengalaman serta pengetahuan mereka masing-masing. Ketika makna tersebut ditafsirkan ke dalam kehidupan nyata maka melahirkan berbagai macam aturan-aturan dan kebiasaan. Aturan-aturan dan kebiasaan tersebut mengikat semua anggota masyarakat, mulai dari tingkat paling bawah yakni keluarga, sampai kepada pemuka masyarakat serta seluruh anggota masyarakat.

Semuanya akan patuh kepada “persepsi” yang mereka buat tersebut, yaitu oleh karena mereka mengangap bahwa kalau melanggar akan mendapat sangsi atas perbuatannya, biasanya berupa bencana dan sebagainya. Pada masyarakat Kaur, kearifan lokal dalam pengelolaan hutan dapat dalam bentuk yaitu: cara memadamkan api, aturan adat bagi orang membakar sembarangan, kearifan lokal dalam bentuk larangan, kearifan lokal dalam bentuk ajakan. Kemudian, mengenai pengetahuan masyarakat tentang lingkungan yang mewarnai kehidupan tersebut, yaitu: pengetahuan tentang gejala-gejala alam, pengetahuan tentang lingkungan flora, pengetahaun tentang lingkungan fauna, pengetahuan tentang lingkungan fisik

1. Pengaruh kearifan lokal terhadap kehidupan masyarakat

Pengaruh kearifan lokal terhadap kehidupan masyarakat pada lingkungan hidup masyarakat di Kaur, pengaruhnya dapat dibagi dua yakni positif dan nanti akan terjaganya kelestarian lingkungan hidup dan negatif, yakni terjadinya kerusakan lingkungan. Pentingnya pelestarian kearifan lokal khususnya kearifan lokal pada bidang persawahan dan kehutanan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat di Kabupaten Kaur Propinsi Bengkulu (Undri, 2017).

**Budaya melemang Kabupaten Kaur Kota Bengkulu**

Menurut tambo dalam (Maulana, A., 2021) Syekh Burhanuddin rajin mengunjungi rumah-rumah warga dalam rangka mengikuti dan menyebarkan agama islam dan menyediakan makanan selama kunjungan. Meski islam telah mulai berkembang namun belum mengetahui mana yang halal dan haram. Masyarakat tetap masih hidup memakan makanan haram tersebut. Jamuan makanan yang dihidangkan adalah gulai babi, rending tikus dan ular goreng. Sehingga membuat Syekh Burhannudin mempertanyakan kehalalan masakan yang dihidangkan. Syekh Burhannudin menjawab dengan sopan ketika diminta untuk mengkonsumsi makanan yang sudah ada bahwa ia tidak memakan gulai babi, rending tikus dan goreng ular.

Kebiasaan penduduk saat itu yang masih memakan makanan yang dilarang dalam agama islam menyebabkan Syekh Burhannudin memperkenalkan cara memasak yang bisa dipastikan tidak akan tercampur antara yang halal dan yang haram. Syekh Burhanuddin memasak nasi dalam ruas talang (bambu) yang belum tersentuh oleh siapapun. Talang atau bambu tipis ini dilapisi dengan daun pisang yang berfungsi untuk melapisi dinding bambu supaya beras yang dimasukkan kedalam ruas bambu itu tidak terkena serbuk yang melekat di dinding bambu tersebut. Setelah masak nasi dari bambu ini barulah Syekh Burhanuddin makan dengan hati yang tenang.

Awalnya Syekh Burhanuddin menggunakan beras biasa namun karena tidak tahan lama dan cepat basi maka beliau menggantinya dengan beras ketan (puluik) yang bisa lebih tahan lama. Disamping itu, memasak beras biasa berbeda dengan beras ketan, karena beras ketan lebih lama masaknya. Saat memasak beras ketan, talang (bambu) diputar-putar agar merata, dan kemudian dimasak dengan menggunakan tungku pembakaran yang menggunakan kayu bakar Seiring berjalannya waktu, makanan beras ketan dalam talang (bambu) ini disebutlah namanya dengan istilah lamang. Proses memasak seperti ini ditiru oleh masyarakat sekitar setelah melihat dan mendengarkan penjelasan Syekh Burhanuddin (Maulana, A., 2021).

Lemang, masakan (kuliner) khas masyarakat Kaur, sudah lama menjadi kebanggaan masyarakat setempat sebagai warisan nenek moyang (Puyang). Lemang terletak tidak hanya di suku Besemah, tetapi juga di suku Kaur dan Semende. Lemang adalah hidangan yang selalu diberikan pada hari-hari suci (Islam), memetik nasi, menyapa pengunjung dan acara pernikahan. Lemang dibuat menggunakan bambu berdiameter 3 cm dan panjang 25 cm. Lemang kini menjadi simbol kuliner bagi masyarakat Kabupaten Kaur dan aset budaya yang harus dilestarikan.

Keberadaan lemang di bumi Besemah dan Kaur umumnya, tidak di ketahui secara pasti, kapan dan siapa yang membuat awalnya, masyarakat setempat telah mendapati lemang sebagai makanan yang dihidangkan ketika peringatan hari Lebaran, panen padi, acara pernikahan, menyambut tamu daan lainnya. masyarakat Besemah (Pasemah) di Kabupaten Kaur, menganggap bahwa lemang merupakan makanan yang keberadaanya pertama kali adalah di bumi Besemah dan kemudian baru menyebar ke daerah lain Sumatera (Wahyudi, R., 2021).

**Gambaran Umum Kabupaten Kaur Kota Bengkulu**

Secara astronomis, Kabupaten Kaur terletak antara 103o 4’8,76" – 103o46’50,12" Bujur Timur dan 4o15’8,21" – 4o55’27,77" Lintang Selatan. Wilayah kabupaten ini berada paling selatan dari wilayah Provinsi Bengkulu, berbatasan dengan Provinsi Sumatera Selatan dan Provinsi Lampung. Berdasarkan UU No.3 tahun 2003, secara administrasi adapun batas-batas wilayah Kabupaten Kaur

1. Sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Bengkulu Selatan dan Kabupaten Lahan Provinsi Sumatera Selatan
2. Sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Lampung Barat Provinsi Lampung
3. Sebelah barat berbatasan dengan Samudera Hindia
4. Sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Muara Enim, Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan, dan Kota Pagar Alam Propinsi Sumatera Selatan.

Kabupaten Kaur secara administratif memiliki luas 2.369,05 km2. Luas wilayah Kabupaten Kaur di pesisir pantai pulau Sumatera mempunyai luas wilayah daratan 2 ribu 556 Km2. Dalam hal ini terdiri dari daerah daratan pesisir Pantai dan bukit bukit barisan dengan garis pantai sepanjang 106,6 Km dan luas kawasan laut sejauh 4 Mil. Berdasarkan dari garis pantai meliputi wilayah seluas 789,69 Km2. Jumlah penduduk Kabupaten Kaur berjumlah ± 134.626  jiwa. Pada tahun 2021 kenaikan pertumbuhan penduduk mencapai 19.77 %. Jumlah penduduk 65.891 laki-laki dan 62.331 jiwa. Pada tahun 2021. Kabupaten Kaur terdiri dari: 15 kecamatan, 4 kelurahan, 195 Desa (BPS, 2022).

Keadaan alamnya secara umum melandai ke barat dengan sisi sebelah Barat berupa dataran yang menghadap langsung ke Samudra Hindia. Sedangkan sisi sebelah Timur adalah daerah dataran tinggi yang merupakan pegunungan Bukit Barisan, dengan ketinggian dapat mencapai 1000m2 DPL. Dataran tinggi merupakan Taman Nasional Bukit Barisan Selatan. Sungai-sungai mengalir dan bermuara ke Samudera Hindia antara lain Air Sulau, Air Padang Guci, Air Serinjangan, Air Kinal, Air Luas, Air Sambat, dan Air tetap.Pada sungai sungai itu banyak mengandung batu-batu koral yang dapat menjadi bahan bangunan atau pengerasan jalan.

Sementara di sepanjang pantai tumbuh pohon kelapa dengan pasir yang berwarna putih. Pantai-pantai menjadi andalan pariwisata di Kabupaten Kaur. Terdapat 11 pantai yang dapat dinikmati keindahannya antara lain pantai laguna, pantai sekunyit, pantai linau, pantai teluk beringin, pantai muara sambat, pantai way hawang, pantai sullau, pantai bunga karang, pantai hilli, pantai dayang pandan, dan pantai cukoh. disigi dari persoalan penduduk, penduduk kaur terbentuk dari orang-orang yang berasal dari dataran tinggi perbukitan barisan, yaitu orang rejang dan orang pasemah (palembang), orang lampung, dan orang minangkabau. orang minangkabau yang masuk melalui indrapura masuk ke daerah kaur (bengkulu). Disini mereka bercampur dengan kelompok lain yang berasal dari Palembang, sehingga membentuk suatu identitas baru yaitu orang kaur (Sidarmin, 2016).

**METODE PENELITIAN**

Metode penelitian dalam artikel ini merupakan *Systematic review*. Metode penelitian *systematic review* yaitu pencarian sistematis yang dilakukan oleh beberapa penulis. Pencarian data yang akan digunakan dalam penelitian ini mulai dari bulan Novermber 2022 dengan mencari artikel dapat diunduh dalam versi lengkap. Pencarian dillakukan dengan mengumpulkan istilah-istilah untuk memudahkan dalam pencarian.

**Hasil Penelitian dan Pembahasan**

 Hasil *review* sistermatis yang dilakukan terhadap 20 jurnal yang kemudian diseleksi, didapatkan 7 jurnal yang dianggap paling sesuai dengan kebutuhan dalam penelitian:

Tabel: 1 Hasil *Review* Sistematis

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **Judul Penulisan (Tahun)** | **Tempat** | **Jumlah Subjek (n)** | **Desain Penelitian** | **Instrumen Penelitian** | **Hasil Penelitian** |
| Kearifan Lokal Masyarakat Di Kabupaten Kaur Provinsi BengkuluUndri (2017) | Masyarakat pedesaan di kabupaten kaur propinsi bengkulu. | 3 orang | Penelitian Sejarah | 1. Studi Kepustakaan
2. Studi Lapangan
 | Hasil penelitian diperoleh yakni masyarakat di Kabupaten Kaur Propinsi Bengkulu memiliki kearifan lokal dalam bidang pertanian yang disebut repung. Masyarakat menyediakan lahan di setiap marga untuk ditanami dengan tanaman pangan yang disebut repung. Bentuk kearifan lokal masyarakat di Kabupaten Kaur dapat dibagi dalam bentuk pertama, kearifan lokal dalam pertanian. Kedua, kearifan lokal dalam pengelolaan hutan. Pengaruh kearifan lokal terhadap kehidupan masyarakat pada lingkungan hidup masyarakat di Kaur, pengaruhnya dapat dibagi dua yakni positif dan nanti akan terjaganya kelestarian lingkungan hidup dan negatif, yakni terjadinya kerusakan lingkungan bagi masyarakat Kaur itu sendiri. |
| Kearifan Lokal Makanan Tradisional: Tinjauan Etnis Dan Fungsinya Dalam Masyarkat Suku Pasmah Di KaurDeva Juniartri (2021) | Masyarakat Kabupaten Kaur | 3 Orang | Metode Penelitian Kualitatif | 1. Studi Kepustakaan
2. Wawancara
3. Pengamatan
 | Kearifan Lokal dalam sistem sosial tercermin dalam keadaan masyarakat yang aman, terpeliharanya kehidupan yang akrab dan penuh gotong royong. Makan bukan hanya soal makan tetapi proses di balik itu, yaitu bagaimana menjadikan makan sebagai cita rasa warisan budaya. Makanan tradisional merupakan wujud budaya yang berciri kedaerahan, spasifik, beraneka macam dan jenis yang mencerminkan potensi alam daerah masing-masing. kebudayaan ini sebuah tardisi yang turun temurun menjadi makanan tradisional, khusunya makanan lemang, bipang, dan buak yang menjadi makana yang sampai saat ini masih exsis. Di kaur makanan tersebut menjadi kearifan lokal karena makan tersebut menjadi ciri khas makanan suku pasemah. Fungsi makanan tradisional di masyarakat suku pasemah di antaranya dapat dilihat dari menjalin ikatan sosial, kerukunan antar warga, mempererat persaudaraan, termasuk untuk penanaman nilai-nilai spiritual dengan kata lain bahwa makanan tradisional memiliki fungsi sebagai fungsi sosial, fungsi keagamaan, dan sebagai fungsi simbolik. |
| Makna Simbol Malam Nujuh Likur Sebagai Media Komunikasi Tradisional Pada Masyarakat Semende Di Kecamatan Muara Sahung, Kabupaten Kaur Provinsi BengkuluRahmat Pinusi (2021) | Desa Ulak Bandung Kecamatan Muara Sahung Kabuapten kaur Provinsi Bengkulu. | 7 Orang | MetodePenelitianKualitatif | 1. Wawancar
2. Observasi
3. Dokumentasi
 | 1. Prosesi Tradisi malam Nujuh Likur ini media yang digunakan untuk prosesi yakni Tempurung kelapa sebanyak 27 buah sesuai dengan malam 27 Ramadhan, tiang kayu sebagai media penopang susunan tempurung , dan damar, yakni alat pembakar yang digunakan nenek moyang terdahulu sebelum mengenal minyak tanah dan korek api.
2. Makna Simbol Tradisi Malam Nujuh Likur terdiri dari 27 tempurung kelapa, Getah damar, pancang kayu dan Lemang.
 |
| Empati dalam Tradisi Membakar “Tunam” dan “Melemang” saat Malam Nujuh Likur pada Masyarakat Kabupaten KaurLailatul Badriyah (2020) | Desa tanjung iman kecamatan kaur tengah kabupaten kaur | 3 Orang | Penelitian Penelitian Kualitatif  | 1. Observasi
2. Wawancara
3. Dokumentasi
 | Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi membakar tunam dan melemang memicu munculnya ingatan-ingatan masa lalu serta perasaan-peraasan yang melibatkan emosi yang mendalam (pada usia 40 ke atas). Adapun perasaan yang muncul antara lain perasaan senang, semangat, sedih dan kebanggan diri/harga diri (self esteem). Adapun pada sampel siswa yang berusia 15 tahun (remaja), secara istilah mereka tidak mengetahui apa sebenarnya tunam akan tetapi ketika peneliti mendeskripsikan bentuknya (simbolik), ekspresi yang muncul adalah seperti mendapatkan pengetahuan baru yang belum pernah diketahui sebelumnya. |
| Analisis Disparitas Simbolik Budaya Melemang (Studi Kasus Muara Enim, Sumatera Selatan, Dan Kaur, Bengkulu)Kesuma, D., P., Tobing, E., A., & Erpadellah(2021) | SMA Sumatera Selatan | 50Peserta | Metode PenelitianKualitatif | 1. Metode
2. Pendekatan
3. Kualitatif
 | Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi melemang di Muara Enim berkontribusi penuh terhadap prosesi perayaan tahun baru Islam disamping makna pada kebudayaan dan sosial, sedangkan tradisi melemang di daerah Bengkulu sangat bermakna pada prosesi pernikahan disamping keagamaan dan kebudayaan, serta keaslian dari tradisinya masih terjaga dengan baik. |
| Makna Filosofis Perkawinan Suku BesemahDengan Tradisi Lemang dalam Upacara Adat Pernikahan Di PadangGuci Kabupaten Kaur Provinsi BengkuluRiko Wahyudi (2021) | Padang Guci Kabupaten KaurProvinsi Bengkulu | 7 Orang | Penelitian KualitatifDeskriptif | 1. Observasi
2. Wawancara
3. Dokumentasi
 | Hasil peneliti menunjukan bahwa makna filosofis lemang dalam perkawnian suku Besemah lemang menggunakan beras ketan yang sifatnya Menyatu (lengket) artinya agar kedua penganten membangun rumah tangga yang saling menyatukan (saling melengketkan) dan saling melengketkan hingga sulit untuk dipisahkan filosofi beras padi pulut yang berkualitas sebagaimana mencari pasangan hidup yang berkualitas dan baik diselimuti dengan agama dan iman yang kuat agar tidak mudah rapuh menjalani hidup dalam membangun rumah tangga. |
| Fungsi Lemang Dalam Upacara Perkawinan Suku Besemah Di Kabupaten Kaur Provinsi Bengkulu.Refisrul (2019) | Kabupaten Kaur Provinsi Bengkulu | Beberapa Toko masyarakat | Metode PenelitianKualitatif | 1. Studi kepustakaan
2. Wawancara
3. Observasi
 | Hasil penelitian menunjukkan bahwa lemang pada suku Besemah di Kabupaten Kaur menjadi unsur penting bagi keabsahan sebuah perkawinan.Lemang merupakan bawaan wajib pihak laki-laki (lanang) kepada pihak perempuan (gadis) dalam upacara perkawinan masyarakat Besemah. |

Berdasarkan hasil dari Review artikel yang dilakukan, dapat diketahui bahwa kearifan lokal melemang suku besemah di Kabupaten Kaur Kota Bengkulu masih dikenal dari anak-anak kecil dizaman sekarang. Hal ini direnakan orang tua mereka masih memperkenalkan budaya melemang tersebut. Keberhasilan mengenalkan kebudayaan lokal ditentukan oleh banyak faktor diantaranya parenting, kebiasaan, budaya, lingkungan masyarakat dan lain sebagainya. Diantara faktor tersebut, parenting memiliki posisi yang penting dalam ragka mewujudkan pengenalan budaya kearifan lokal melemang.

Parenting dan budaya kearifan lokal memegang peranan penting bagi anak-anak yang ada disuku besemah. Dengan pemberian parenting yang baik anak-anak disuku besemah mengenal budaya kearifan lokal. Parenting adalah proses interaksi berlanjutan antara orang tua dan anak-anak mereka yang meliputi: memberikan makan, memberikan petunjuk, dan melindungi anak-anak mereka. Orang tua adalah pihak yang paling bertanggung jawab dalam mengasihi dan memperhatikan anak-anak serta menolong mereka.

Parenting juga merupakan suatu proses membesarkan dan mendukung perkembangan fisik dan mental yang juga meliputi emosional, sosial, spiritual dan intelektual anak dari bayi hingga dewasa. Tujuan parenting untuk menghasilkan generasi muda atau anak-anak yang cerdas, bukan hanya cerdas intelektual tetapi juga cerdas emosional dan spiritual. Gaya pengasuhan anak memiliki peranan penting, anak yang mendapatkan pengasuhan yang baik, biasanya memiliki budi pekerti dan sopan santun yang baik.

Dalam proses parenting, gaya orang tua dalam mengasuh anak memiliki banyak perbedaan. Gaya pengasuhan anak akan terlihat dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu juga sikap dan perilaku anak merupakan hasil dari sistem pengasuhan yang diterapkan orang tua. Tingkat kesejahteraan, budaya orang tua, dan lingkungan sangat mempengaruhi metode pengasuhan yang digunakan orang tua. Parenting adalah upaya pendidikan yang dilakukan oleh keluarga dengan memanfaatkan sumber daya yang tersedia dalam keluarga dan lingkungan berupa kegiatan belajar mandiri.

Oleh karena itu, melalui program parenting sebagai wadah komunikasi antara orang tua. Selain untuk memberikan sosialisasi terhadap program-program yang diseelnggarakan oleh lembaga pendidikan. Secara umum tujuan dari program parenting adalah mengajak orang tua untuk bersama-sama memberikan yang terbaik untuk anak-anak mereka. Sedangkan secara khusus tujuan pengembangan program parenting adalah meningkatkan pengetahuan dan keterampilan orang tua dalam melaksanakan perawatan, pengasuhan dan pendidikan anak didalam keluarga sendiri dengan sutu landasan dasar-dasar karakter yang baik

Dari hasil penelitian dan teori yang ada dapat disimpulkan bahwa budaya kearifan lokal melemang masih sangat dikenal bahkan dari anak-anak kecil pada zaman sekarang. Hal ini dikarenakan orang tua memberikan parenting yang baik untuk anak-anak mereka. Masyarakat besemah mempercayai bahwa lingkungan hidup perlu dilestarikan dengan cara ritual keagamaan yang mengandung kearifan lokal. Upacara masyarakat besemah masa pada masa sekarang yang dilengkapi dengan makanan tradisional dengan kearifan lokal.

Kearifan lokal melemang yang ada disuku besemah adalah suatu hasil karya atau pemikiran nenek moyang tentang makanan tradisional yang penuh makna. Makanan tradisional menyimpan kearifan lokal yang mendalam. Fungsi makanan tradisional dimasyarakat suku besemah dapat dilihat dari menjalin ikatan sosial, kerukunan antar warga, mempererat persaudaraan, nilai spiritual (sosial, fungsi keagamaan, dan sebagai fungsi simbolik).

Fungsi ritual makanan tradisional mengarah pada fungsi makanan tradisional sebagai makanan ritual pada masyarakat. Kegiatan ritual dalam masyarakat menggunakan masakan tradisional seperti lemang, bipang, kue tat, buak. Makanan tersebut harus ada didalam sebuah acara hajatan pernikahan, acara mendoa dan aqiqah. Ritual ini yang menjadi turun temurun didalam kebudayaan untuk menyambut penganten.



Gambar: l Makanan tradisional lemang

Gambar diatas menunjukan makanan tradisional yang masih bertahan dimasyarakat Kaur untuk acara-acara khusus. Makanan ini dikatakan tradisional karena masih dipertahankan dari zaman nenek moyang sampai sekarang dengan kearifan lokal.

**Kesimpulan**

 Berdasarkan hasil yang diperoleh dalam penelitian, yaitu: masyarakat Kabupaten Kaur memiliki kearifan lokal repung, pengenalan hutan dan kearifan lokal pengaruh kehidupan masyarakat. Didalam masyarakat, lemang menjadi masakan (kuliner) khas di Kabupaten Kaur. Lemang menjadi kebanggaan masyarakat setempat sebagai warisan nenek moyang (Puyang). Lemang adalah sejenis makanan yang terbuat dari beras ketan (pulut) yang dicampur dengan air kelapa (santan) serta garam, yang kemudian dimasukkan kedalam bambu yang sudah berlapis daun pisang muda, selanjutnya dimasak pada perapian yang telah disiapkan. Melalui parenting atau pengasuhan, orang tua mengenalkan bagaimana kebudayaan yang ada sehingga anak-anak mereka tidak melupakan ciri khas yang ada.

**DAFTAR PUSTAKA**

Andriani, F., & Rachmawati, Y. (2022). Etnoparenting: Pengasuhan Orang Tua Perkawinan Multi Etnis. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *6*(5), 4669–4680. https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.2436

Badan Pusat Statistik. (2022). Kaur dalam Angka Tahun 2015.Kaur : Badan Pusat Statistik Kabupaten Kaur Propinsi Bengkulu.

Badriyah, L. (2020). Empati dalam Tradisi Membakar “Tunam” dan “Melemang” saat Malam Nujuh Likur pada Masyarakat Kabupaten Kaur. *Tsaqofah dan Tarikh: Jurnal Kebudayaan dan Sejarah Islam*, *5*(1), 51-70.

Diananda, A. (2021). Pola Asuh Suku Jawa: Dahulu Dan Sekarang Serta Pengaruhnya Terhadap Pola Pikir Dan Perilaku Anak. *Annual Conference on Islamic Early Childhood Education (ACIECE)*, *5* (November), 138.

Juniarti, D. (2022). Kearifan Lokal Makanan Tradisional: Tinjauan Etnis Dan Fungsinya Dalam Masyarakat Suku Pasmah di Kaur. *Bakaba: Jurnal Sejarah, Kebudayaan dan Kependidikan*, *9*(2), 44-53.

Kesuma, D. P., & Tobing, E. A. (2021). ANALISIS DISPARITAS SIMBOLIK BUDAYA MELEMANG (STUDI KASUS MUARA ENIM, SUMATERA SELATAN, DAN KAUR, BENGKULU). *PENDAR: Jurnal Pengajaran dan Riset*, *1*(2), 29-37.

Maulana, A. (2021). Tradisi Balamang dalam masyarakat Suku Aneuk Jame di Kluet Selatan, Darussalam-Banda Aceh, Universitas islam negeri ar-raniry Darussalam-Banda Aceh.

Rachmawati, Y. (2017). An Ethnography Study on Parenting Tradition in Sundanese Culture in West Java-Indonesia. Hualien-Taiwan: National Dong Hwa University Unpublished.

Rachmawati, Listiana, & Rudiyanto. (2018). Indigenous Parenting Masyarakat Bali. Studi Kearifan Lokal Masyarakat Bali dalam Bidang Pengasuhan Anak. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.

Rachmawati, & Gustiana. (2019). Indigenous Parenting Masyarakat Dayak. Studi Kearifan Lokal Masyarakat Dayak dalam Bidang Pengasuhan Anak. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.

Rachmawati, Y. (2021). Pengembangan Model Etnoparenting Indonesia pada Pengasuhan Anak. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *5*(2), 1150–1162. https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.706

Refisrul, N. F. N. (2019). Fungsi Lemang dalam Upacara Perkawinan Suku Besemah di Kabupaten Kaur Provinsi Bengkulu. *Jurnal penelitian sejarah dan budaya*, *5*(2), 235-256.

Sidarmin. (2016). Permata Peradaban dalam Ragam Adat Kabupaten Kaur.Bintuhan: Pemerintah Kabupaten Kaur Bagian Kesejahteraan Rakyat Sekretaris Daerah Kabupaten Kaur Propinsi Bengkulu.

Suratman, B. (2021, December). Etnoparenting Di Masa Sekarang: Menggali Model Pengasuhan Tradisional Etnis Melayu Sambas. In *Annual Conference on Islamic Early Childhood Education (ACIECE)* (Vol. 5, pp. 12-25).

Undang-undang Nomor 3 Tahun 2003

Undri, N. F. N. (2017). Kearifan Lokal Masyarakat di Kabupaten Kaur Provinsi Bengkulu. *Jurnal Penelitian Sejarah dan Budaya*, *3*(02), 797-823.

Pinusi, R. (2021). *Makna Simbol Malam Nujuh Likur Sebagai Media Komunikasi Tradisional Pada Masyarakat Semende di Kecamatan Muara Sahung, Kabupaten Kaur Provinsi Bengkulu* (Doctoral dissertation, IAIN Bengkulu).

Prawening, C., & Aprida, A. L. M. (2021, December). Etno Parenting Dalam Tradisi Keluarga: Studi Kasus Keluarga Samsul Hidayat. In *Annual Conference on Islamic Early Childhood Education (ACIECE)* (Vol. 5, pp. 32-39).

Wahyudi, R. (2021). *Makna Filosofis Perkawinan Suku Besemah Dengan Tradisi Lemang Dalam Upacara Adat Pernikahan Di Padang Guci Kabupaten Kaur Provinsi Bengkulu* (Doctoral dissertation, UIN Fatmawati Sukarno).